

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 226
Syaban 1441 H

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



MEMBELA TRADISI MALAM NISFU SYABAN

Kelompok anti-tradisi mengatakan, "Perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang awam, berupa pembacaan surah Yasin tiga kali di malam Nisfu Syaban; yang pertama diniatkan agar dianugerahi umur yang panjang dan

juga berkah, yang kedua diniatkan agar terhindar dari berbagai macam penyakit dan musibah, serta agar diluaskan rezekinya, yang ketiga diniatkan agar memiliki hati yang kaya dan agar diberikan khusnul khatimah adalah perbuatan batil yang tidak memiliki



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

dalil.” Lebih lanjut mereka mengatakan, *“Semestinya amalan-amalan itu dilakukan murni karena Allah. Tidak karena suatu tujuan duniawi”.*

Mendengar statemen seperti itu, kita, kaum Ahlusunnah yang terbiasa menghargai tradisi mendadak marah dan resah. Bagaimana tidak?! Tradisi kita dibilang batil dan tidak memiliki dalil. Tapi tenang! Mari kita tanggapi tuduhan ngawur itu secara ilmiah.

Ibadah Malam Nisfu Syaban Batil?

Sebelum kita mengkaji secara dalil, perlu kami utarakan bahwasannya tuduhan bahwa tradisi pembacaan Surah Yasin di malam Nisfu Syaban adalah perbuatan batil sejatinya adalah tuduhan yang batil dan tidak memiliki dalil pula.

Tidak ada satu pun ulama yang melarang seorang Muslim untuk mengisi malam Nisfu Syaban dengan amal saleh, seperti sedekah, membaca al-Quran, serta membaca doa. Adapun membaca Surah Yasin dengan hitungan tiga kali disertai berbagai niatan serta doa hakikatnya adalah hasil ijtihad ulama.

Membaca Surah Yasin di Malam Nisfu Syaban

Konon ulama yang pertama kali memulai amalan ini adalah Syekh Albuni (Lihat: *Asnal-Mathâlib fi Mukhtalafatil-Marâtib*, hlm. 234). Lebih lanjut beliau menegaskan bahwa amaliah semacam itu bukanlah amaliah yang buruk. Amaliah ini juga disebutkan oleh Syekh ad-Dairabi dalam kitab *Fathul-Malik al-Majîd*-nya.

Surah Yasin sendiri memang telah

dikenal memiliki banyak keistimewaan, di antaranya Surah Yasin bisa dibaca untuk apa saja yang diniatkan oleh pembacanya (Lihat: Tafsir *ash-Shâwî*, III/317)

Adapun membaca Surah Yasin disambung dengan doa, dan diulangi sampai tiga kali. Ini semua, tidak lain merupakan tawasul kepada Allah ﷻ dengan kitab suci-Nya, dengan firman-Nya dan dengan kesucian sifat-sifat-Nya.

Bertawasul dengan Amal Saleh

Para ulama sepakat akan kesahihan hadis Nabi tentang riwayat tiga orang yang terkurung di goa, kemudian mereka berdoa kepada Allah ﷻ disertai tawasul dengan amal kebaikan yang pernah mereka perbuat. Allah ﷻ pun mengabulkan doa mereka, dan melepaskan mereka dari gua. Riwayat tersebut menjadi bukti kalau bertawasul dengan amal kebaikan diperbolehkan oleh syariat, bahkan menjadikan doa lebih mudah dikabulkan oleh Allah ﷻ.

Kesimpulan

Tradisi malam Nisfu Syaban yang dilakukan dengan berbagai macam perbuatan baik, semestinya tidak perlu dipermasalahkan. Tradisi ini sudah biasa dilakukan oleh salaf saleh. Mengenai cara pelaksanaannya apakah dengan berkumpul atau sendiri-sendiri itu adalah ranah ijtihadi. Khilaf didalamnya kita maklumi. Yang tidak bisa kita maklumi itu orang-orang yang melarang perbuatan baik di malam Nisfu Syaban sambil teriak, *“Bidah, bidah, bidah!”*. *Wallâhu a’lam.*

Mustafid Ibnu Khozin | Tauiyah



Membumikan Akidah Annajah



Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

Mustafid Ibnu Khozin

Redaktur Pelaksana:

Muzammil

Sekretaris Redaksi:

Fawaidul Hilmi

Wakil Sekretaris:

Badruttamam

Redaksi:

Abdul Muid
Bagus Zuhdi

Desain Grafis:

Achmad Arief
Achmad Nawawi
Abdul Halim

Bendahara:

M. Afifur Rohman

Wakil Bendahara:

Subairi

Kepala Direksi:

M. Ulin Nuha

Direksi:

Moh. Romli

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annajahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.



HIZBUT-TAHRÎR; PERBEDAANNYA DENGAN KITA

Pada tahun 1953, Syekh Muhammad Taqiyyuddin an-Nabhani (w. 1398 H) mendirikan Hizbut-Tahrîr (Partai Pembebasan) di al-Quds, Palestina. Hizbut-Tahrîr pada awalnya adalah sebuah gerakan politik yang bertujuan untuk menyatukan seluruh negara-negara Islam di bawah naungan Khilafah Islamiyah. Tapi seiring perkembangannya, Hizbut-Tahrîr mengeluarkan beberapa fatwa yang berbeda, bahkan keluar dari mayoritas ulama Ahlusunah wal Jamaah. Fatwa-fatwa tersebut keluar dari sang pendiri Hizbut-Tahrîr sendiri, Syekh Muhammad Taqiyyuddin an-Nabhani dalam kitab *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*. Berikut beberapa fatwa Hizbut-Tahrîr yang penulis anggap perlu dibantah:

Qadhâ'-Qadar dari Filsafat Yunani

Pertama; menganggap teori qadhâ' dan qadar Ahlusunah wal Jamaah mengadopsi dari para filsuf Yunani. "Semua persoalan ilmu kalam diadopsi dari para filsuf Yunani, termasuk masalah qadhâ' dan qadar."

(Lihat: *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, I/66)

Bantahan: Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani (w. 973 H) menegaskan bahwa konsep *qadhâ'* dan *qadar* diambil dari al-Quran (QS. al-Qamar [54]: 47-49) dan hadis (HR. Muslim, no. 102), bukan dari filsafat Yunani. (lihat: *Mukhtasharul-I'tiqâd lil-Baihaqi*, hlm. 231)

Manusia Lebih Berkuasa daripada Tuhan

Kedua; meyakini semua perbuatan murni dari ikhtiar manusia, tidak ada campur tangan Allah ﷻ, dan ketetapan Allah ﷻ tidak ada kaitan dengannya. (Lihat: *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, I/94)

Bantahan: Imam Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi (w. 458 H) menegaskan bahwa semua perbuatan manusia pada hakikatnya adalah ciptaan Allah ﷻ dan terjadi sesuai dengan keputusan-Nya (tanpa menafikan ikhtiar manusia). (Lihat: *al-I'tiqâd 'alâ Madzhabis-Salaf Ahlis-Sunnah wal-Jamâ'ah*, hlm. 53-54)

Para Nabi Tidak Maksum

Ketiga; para nabi tidak maksum sebelum diangkat menjadi nabi. "*Para nabi dan rasul itu maksum setelah menjadi nabi dan rasul. Sedangkan sebelum menjadi nabi dan rasul, mereka tidak maksum.*" (Lihat: *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, I/136)

Bantahan: Imam Muhammad bin Ahmad ad-Dusuqi (w. 1230 H) berkata "*Para nabi itu terjaga dari dosa besar dan kecil, sengaja dan tidak sengaja, sebelum dan ketika menjadi nabi.*" (Lihat: *Hâsiyatud-Dusûqî 'alâ Ummil-*

Barâhîn, hlm. 163)

Khilafah Harga Mati

Keempat; ekstrem dalam menyikapi khilafah, sampai-sampai menganggap semua orang Muslim dosa besar karena tidak menegakkan khilafah. "*Berpangku tangan dari menegakkan khilafah termasuk dosa besar dan menghentikan eksistensi Islam dalam ranah kehidupan. Semua orang Muslim dosa besar karenanya.*" (Lihat: *asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, II/19)

Bantahan: Imam al-Haramain (w. 478 H) berkata, "*Mengangkat pemimpin itu wajib ketika kita mampu.*" (Lihat: *Ghiyâtsul-Umam fi Iltiyâtsizh-Zhulam*, hlm. 55). Hujjatul-Islâm al-Ghazali (w. 505 H) juga berkata, "*Kajian tentang khilafah tidak begitu penting, sebab persoalan ini adalah persoalan fikih (ranah ijthad), bukan persoalan yang secara tegas disampaikan oleh al-Quran dan hadis. Selain itu, kajian khilafah juga mengakibatkan fanatisme kepemimpinan yang jelas berdampak buruk dan lebih selamat tidak mengkajinya.*" (Lihat: *al-Iqtishâd fil-I'tiqâd*, hlm. 200)

Lalu Bagaimana Sikap Kita?

Secara umum kelompok Hizbut-Tahrîr bisa dikategorikan sebagai kelompok yang menyimpang dari mayoritas Ahlusunah wal Jamaah. Oleh karena itu, kewajiban kita adalah; *pertama*, menjaga diri dari kebatilan paham tersebut, *kedua*, melindungi masyarakat sekitar kita agar terhindar dari kesesatan paham tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Achmad Arief |Tauiyah

عليه السلام آدم

SALAHKAH NABI ADAM عليه السلام (?)

Seandainya saja Nabi Adam عليه السلام tidak memakan buah terlarang ketika ada di surga, niscaya kita semua berada di surga saat ini. Ucapan ini sangat berbahaya kita lontarkan, karena akan mengurangi reputasi Nabi Adam عليه السلام sebagai nabi Allah ﷻ yang dijaga dari dosa kecil maupun besar (maksum). Kita wajib meyakini bahwa semua nabi wajib maksum.

Pada hakikatnya Nabi Adam عليه السلام tidak bermaksiat sebab memakan buah terlarang, karena waktu itu Nabi Adam عليه السلام dalam keadaan lupa. Sebagaimana ayat al-Quran:

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ
عَزْمًا

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu,

maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.” (QS. Thaha [20]: 115)

Sebab lupa, maka kesalahan yang dilakukan oleh Nabi Adam عليه السلام tidak dapat merusak reputasi beliau sebagai nabi yang terjaga dari dosa (maksum). Hal ini dapat kita perjelas dengan mengemukakan maksud dari kata “*nasiya*” pada ayat di atas. Namun, sebab Nabi Adam عليه السلام adalah seorang nabi yang luhur derajatnya dan agung martabatnya, maka hal itu dianggap sebagai sebuah kesalahan. Inilah yang dimaksud dengan konsep *hasanatul-abrâr sayyi’atul muqarrabîn*. (Lihat: *Jâmi’ul-Ahkâm al-Qur’ân*, XII/255)

Sedangkan hikmah diturunkannya Nabi Adam عليه السلام ke bumi kemudian bertaubat adalah menambah beliau

dalam makrifat kepada Allah ﷻ, takut kepada-Nya, mendapat pahala dan derajat di sisi-Nya. (Lihat: *Jauharatut-Tauhîd*, hlm 153)

Adapun mengenai pernyataan orang yang mengatakan bahwa kita saat ini mestinya berada di dalam surga andai Nabi Adam ﷺ tidak memakan buah terlarang, maka hal itu cukup kita jawab berdasarkan hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا حَبِيبُنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَحَطَّ لَكَ بِيَدِهِ أَتْلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمَ مُوسَى

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Musa berdebat dengan Adam. Musa berkata, ‘Engkau yang mengeluarkan kami dan keturunanmu dari surga!’. Nabi Adam menjawab, ‘Hai Musa! Engkau telah dipilih Allah dengan risalah serta kalam-Nya. Apakah engkau mencelaku atas perkara yang telah ditakdirkan Allah untukku, 40 tahun sebelum menciptakanku?’ Kemudian Nabi ﷺ

bersabda: “Adam pun (mengalahkan) Musa dalam debat, ”. (HR. Muslim)

Dari hadis ini, sudah sangat jelas bahwa Nabi Adam ﷺ dikeluarkan dari surga semata-mata karena keputusan yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ. Di samping itu, dalam surah al-Baqarah ayat 30 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Sudah sangat jelas dari ayat ini bahwa tujuan Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ tiada lain sebagai khalifah di muka bumi ini. *Wallâhu a’lam bish shawâb.*

Bagus Zuhdi | Taiyiah

TAFHIMAT

KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM (3/SELESAI)

Manusia sejak awal penciptaannya adalah makhluk paling sempurna dan didesain oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk. Tidak mengalami perubahan atau evolusi apapun. Berdasarkan firman al-Quran,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tin [95]: 4)

ILMU YANG TIDAK BOLEH DITINGGALKAN

Ulama berbeda pendapat mengenai disiplin ilmu agama yang wajib dicari oleh setiap Muslim sebagaimana hadis, *طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ* “Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. ath-Thabarani)

Menurut al-Ghazali (w. 505 H), ada lebih 20 pendapat yang berbeda-beda tentang ilmu yang dimaksud. Namun pada akhirnya beliau menyimpulkan menjadi tiga macam disiplin ilmu. Semuanya harus dicari oleh setiap Muslim Mukalaf karena merupakan

wājibul-waqt (kewajiban harian agama) dan karena itu ilmu-ilmu ini berstatus fardu ain; kewajiban bagi setiap individu Muslim Mukalaf. (Lihat: *Ihyâ’ ‘Ulûmid-Dîn*: 1/22). Berikut perinciannya:

Pertama, *l’itiqâd* (keyakinan). Yaitu wajib mengetahui arti dan makna dua kalimat syahadat, *Lâ ilâha illal-Lâh Muhammadun Rasûlul-Lâh*. Dengan membenarkan dan meyakini segala aspeknya. Menurut Ahlusunah, kandungan dua kalimat ini dijabarkan menjadi 50 akidah, yang kesemuanya ber hukum fardu ain diketahui secara global oleh setiap Muslim dan hendaknya mulai diajarkan sejak dini (sebelum balig). Rinciannya; 1) *Lâ ilâha illal-Lâh*, mengandung 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah ﷻ, satu sifat jaiz bagi-Nya. 2) *Muhammadun Rasûlul-Lâh*, mengandung 4 sifat wajib dan mustahil bagi para utusan Allah, satu sifat jaiz bagi mereka. (Lihat: *Syarhush-Shâwi ‘alâ Jauharatit-Tauhîd*, hlm. 80-81)

Kedua, *al-Fi’lu* (perbuatan). Yaitu mengetahui segala amaliah harian dalam agama Islam. Secara global; 1) shalat, mencakup ilmu dan tatacara



bersuci, seperti berwudu, mandi besar, tayamum dan cara mensucikan najis, baru kemudian mengetahui tatacara shalat yang benar. 2) Zakat bagi yang sudah berkewajiban mengeluarkannya -baik zakat mal ataupun fitrah. 3) Puasa saat Ramadhan tiba, berupa kewajiban-kewajiban puasa dan hal-hal yang membatalkannya. 4) Haji bagi yang sudah memiliki modal yang cukup untuk berangkat. Selain itu, bagi yang mau melakukan niaga, maka ia juga berkewajiban mengetahui hukum-hukum terkait berniaga, demikian pula bagi yang ingin melangsungkan nikah. (Lihat: *Matnuz-Zubad*, hlm. 05)

Sejatinya, semua amaliah di atas baru berstatus wajib 'ain' dipelajari saat kita berkewajiban melakukan, namun karena tidak memungkinkan mempelajari sambil beraktivitas maka pelajarilah sebelum melakukan.

Ketiga, *at-Tarku* (meninggalkan). Yaitu ilmu-ilmu yang harus kita kenali untuk kemudian kita hindari, bukan untuk dilakukan. Seperti keharaman mencuri, riba, gasab, sombong, riya', ujub, dengki dan seterusnya. Sebab meninggalkan hal itu semua tidak mungkin dilakukan tanpa kita mengetahui definisi dan penyebab-penyebabnya.

Demikianlah kesimpulan dari penjabaran Imam al-Ghazali. Semua hal

tadi wajib diketahui oleh setiap Muslim, baik awam ataupun khas. Selebihnya adalah ber hukum fardu kifayah yang kewajibannya tidak harus dilakukan oleh setiap individual Muslim.

Waktu yang Ideal untuk Belajar?

Idealnya, ilmu-ilmu di atas sudah mulai diajarkan sejak dini (pada saat anak sudah bisa makan dan minum sendiri). Kedua orangtua berkewajiban menerapkannya kepada anak yang menginjak umur tujuh tahun dan memperingatinya dengan keras (*at-Tahdid*) apabila meninggalkan kewajiban di atas. Baru kemudian wajib dipukul sewajarnya (paling banyak tiga kali) apabila anak sudah berumur sepuluh tahun dan tidak melakukan kewajiban tersebut. (Lihat: *Fathul-Mu'in*, hlm. 3)

Demikian ini, kata Syekh Zainuddin bin 'Abdul-'Aziz al-Malibari (w. 987 H), supaya kelak anak terbiasa melakukan kewajiban agamanya dan tidak mudah meninggalkannya. Bahkan bukan hanya kewajiban di atas saja, hendaknya orangtua juga mengajarkan sunah-sunah Nabi ﷺ dan sirah kehidupan Beliau, supaya mereka kelak menjadi generasi yang menghadirkan sunah Nabi ﷺ dalam kehidupan mereka. *Wallâhu a'lam*.

Fawaidul Hilmi | Tauiyah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri

